

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan merupakan suatu hal yang abadi karena perubahan terjadi seiring berjalannya waktu, tidak ada yang dapat menolak ataupun menghindari perubahan. Tidak dapat dipungkiri memang, perubahan peningkatan laju arus informasi dan kemajuan teknologi menuntut setiap manusia agar tidak tertinggal dengan perubahan tersebut, jika tidak maka manusia itu akan tergerus oleh perubahan yang terus terjadi.

Begitupula dengan pendidikan, seiring waktu berjalan pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan demi meningkatkan mutu dan kualitasnya. Tentunya semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan memiliki peranan dan tanggungjawabnya sendiri agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang terjadi dewasa ini, terutama para pendidik yang memiliki peran penting dalam hal mendidik sumberdaya manusia sebagai tunas penerus dimasa mendatang.

Oleh karenanya dalam merencanakan pembelajarannya pendidik menggunakan berbagai macam pendekatan, metode, strategi, media dan segala hal yang dapat mendukung tersampainya materi yang akan diajarkan sehingga tercapainya tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan tujuan umum diterapkannya KTSP yaitu untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga

pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum (Mulyasa, 2007:22). Dengan kata lain kurikulum tingkat satuan pendidikan memberikan kebebasan dalam pengembangan kurikulum. Ini berarti setiap satuan pendidikan didorong untuk dapat mengembangkan kurikulum dalam merancang proses kegiatan pembelajaran dengan pengambilan keputusan yang lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah.

Meski demikian masih terdapat kendala untuk menerapkan hal-hal tersebut, seperti banyaknya berbagai materi pelajaran yang harus dikuasai dan harus disampaikan dengan ketersediaan waktu yang kadang dianggap kurang serta kendala pendidik dalam menghadapi berbagai tuntutan inovasi yang harus diterapkan dalam pembelajarannya, sehingga cenderung menggunakan suatu metode yang mudah diterapkan. Padahal kesemuanya itu diperlukan untuk menunjang dan meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik.

Hal di atas juga ditemukan pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas V SDN Pamanuk I. Menurut pengamatan penulis, penggunaan pendekatan, metode maupun media pembelajaran yang bervariasi kurang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Pamanuk I dan cenderung menggunakan proses pembelajaran model konvensional sehingga guru masih tetap menjadi pusat pembelajaran dan mengakibatkan siswa menjadi pasif. Kegiatan pembelajaran ini akhirnya menjadi kebiasaan dan akhirnya masih tetap dipertahankan. Menurut Susilana dan Riyana (2007: 4) “Semestinya dalam sistem pembelajaran modern saat ini, siswa tidak hanya berperan sebagai

komunikasikan atau penerima pesan, bisa saja siswa bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan, sehingga terjadilah komunikasi dua arah (*two way traffic communication*) bahkan komunikasi banyak arah (*multi way traffic communication*)”.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sehingga menuntut kreativitas setiap satuan pendidikan khususnya para pendidik untuk menyusun dan merancang kegiatan pendidikan yang sesuai dengan keadaan lokal dimana satuan pendidikan itu berada. Oleh karena itu, pendidik sebagai tonggak yang melaksanakan langsung suatu pembelajaran di kelas-kelas perlu meningkatkan mutu pembelajaran dimulai dari memahami kembali makna belajar bagi anak usia sekolah dasar serta meningkatkan perencanaan pembelajaran yang akan dirancang sehingga apa yang disebut dengan belajar bermakna itu tercapai. Sebagaimana dikemukakan oleh Davis *et al.* (1974: 162) bahwa “*If we are to structure efficient learning system, it is obvious that we must know what learning is and how to bring it about*”.

Pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang dirancang terasa kurang maksimal dan bahkan tidak efisien khususnya pada pembelajaran IPA, sehingga hasil belajar yang diperoleh pun kurang optimal, selain itu peranan siswa dalam proses pembelajaran pun kurang dan cenderung rendah. Hal ini juga penulis temukan pada kegiatan belajar mengajar IPA di kelas V SDN Pamanuk 1, dimana nilai rerata hasil belajar siswa sebesar 3,70 dan masih terdapat siswa yang belum memenuhi nilai KKM yang telah

ditentukan oleh sekolah. Padahal dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPA di SD bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Mulyasa, 2007: 111) :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Dari pemaparan tujuan pembelajaran IPA yang dikemukakan diatas, untuk mencapai tujuan tersebut tentunya guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang membuat siswa aktif dan merangsang siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuannya serta diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang memicu semua itu terjadi, dan menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan pendekatan atau metode pembelajaran yang tepat sangat penting dilakukan agar mendapatkan hasil belajar yang optimal serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengambil fokus penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe

*Structured Numbered Heads* (SNH) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Gaya Magnet” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Pamanuk 1 Kecamatan Carenang Kabupaten Serang).

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam memahami konsep gaya magnet pada pembelajaran IPA di kelas V dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *structured numbered heads* (SNH) ?
2. Apakah dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *structured numbered heads* (SNH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep gaya magnet dalam pembelajaran IPA di kelas V ?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa dalam memahami konsep gaya magnet pada pembelajaran IPA kelas V dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *structured numbered heads* (SNH).
2. Untuk mengetahui apakah dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* tipe *structured numbered heads* (SNH) dapat meningkatkan

hasil belajar siswa pada konsep gaya magnet dalam pembelajaran IPA di kelas V.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan efek yang positif bagi siswa, guru dan peneliti. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk peneliti
  - a. Menambah pengetahuan peneliti tentang kegiatan belajar mengajar di kelas, serta memberikan wawasan agar kelak peneliti berada dilapangan dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif.
  - b. Dapat dijadikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 di UPI Kampus Serang.
2. Untuk guru
  - a. Dapat menjadi model pembelajaran alternative yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA khususnya materi gaya magnet di kelas V.
  - b. Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai hasil yang ditargetkan oleh guru.
3. Untuk siswa
  - a. Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA khususnya pada konsep gaya magnet.

- b. Siswa dapat termotivasi dalam belajar sehingga aktivitas belajar semakin meningkat.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pendekatan *Cooperative Learning*

Art dan Newman dalam Huda (2011: 32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai ‘*Small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*’ (kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama).

### 2. Tipe *Structured Numbered Heads (SNH)*

“*Structured numbered Heads* (kepala bernomor terstruktur) merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif, tipe ini merupakan pengembangan dari teknik kepala bernomor, dapat memudahkan pembagian tugas, memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, dan teknik ini dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas” (Huda, 2011: 139).

### 3. Hasil Belajar Siswa

Menurut Bloom dalam Suprijono (2009: 6) menyatakan bahwa ‘hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik’.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar pada hakekatnya merupakan perubahan tingkahlaku baik itu pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang diperoleh dari belajar.

#### 4. Gaya Magnet

Gaya magnet merupakan gaya yang ditimbulkan oleh sebuah magnet. Oleh karenanya magnet dapat menarik berbagai macam benda, akan tetapi hanya benda-benda tertentu yang dapat ditarik oleh magnet. Biasanya magnet dapat menarik benda yang terbuat dari besi seperti peniti, paku dan sebagainya.